

ANALISIS SOSIOLOGIS CERPEN KISAH MURAM DI RESTORAN CEPAT SAJI KARYA BAMBY CAHYADI

Fajar Marta¹, Isah Cahyani², Sumiyadi³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
fajarmarta@upi.edu

ABSTRAK

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan nilai-nilai luhur dalam wujud pesan-pesan dan amanat yang memberikan efek positif untuk pelestarian warisan budaya sastra di Indonesia. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan juga sebagai bentuk penyampai pesan, cerpen menjadi media menyampaikan kritik, saran, dan ide yang dituangkan dalam bentuk prosa fiktif. Cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* karya Bamby Cahyadi menarik untuk diteliti sebab menceritakan fenomena kehidupan sosial masyarakat berinteraksi di sebuah restoran. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan realitas sosial masyarakat perkotaan tersebut dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* karya Bamby Cahyadi. Kajian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan mimesis. Teknik analisis data dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa realitas sosial masyarakat dalam berinteraksi di sebuah restoran tidak lagi mengindahkan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Analisis; Realitas Sosial; Cerpen.

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan genre sastra yang mewujudkan cerita dari sebagian kecil kehidupan tokoh pada suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978: 1). Penceritaan dalam cerpen senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol berkaitan dengan masalah atau tema yang diangkat pengarang ke dalam tulisannya. Sebagai karya yang dapat menangkap pengalaman khas proses modernisasi dan gejala sosial masyarakat, cerpen sering menjadi bahan komtemplasi bagi pengarang untuk mewujudkan pesan ke dalam setiap karyanya.

Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra berkaitan dengan realitas atau kenyataan. Pada pendekatan mimesis penyelidikan karya sastra tidak cukup hanya dengan menyelidiki karya secara otonom, melainkan perlu dikaitkan dengan konteks sosialnya, realitas objektif yang menjadi sumber penciptaan sastrawan. Lebih lanjut, pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang

karya sastra sebagai imitasi dari realitas (Abrams dalam Siswanto, 2008: 188). Oleh karena itu, pemahaman karya sastra tidak bisa melepaskan diri dari konteks kultural dan masyarakatnya sebab dalam penyelidikan, penilaian, dan kritik selalu mengaitkan karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya (Asri, 2011:264).

Bamby Cahyadi sebagai seorang penulis cerpen yang karyanya kerap muncul diberbagai media, menggunakan media cerpen untuk berinteraksi dengan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di sekelilingnya. Walaupun, lahir dan besar di Manado, kepekaan Bamby sebagai penulis cerpen dalam melihat problematika ibukota tertuang jelas dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*. Dengan tema besar, fiksi sebagai senjata antikorupsi, buku kumpulan cerpennya ini begitu menyentil fenomena korupsi di Indonesia. Cerpen bagi Bamby Cahyadi adalah untuk memaparkan budaya korupsi di Indonesia dan alat untuk mengemukakan visi, reaksi, dan opininya. Hoggart (1975:162) menyatakan bahwa karya sastra membantu untuk menceritakan kembali apa yang dicendrungikan sastrawan tentang nilai-nilai suatu masyarakat. Tiap karya sastra yang lahir dari sebuah proses kepekaan terhadap sekitar memiliki nilai-nilai. Oleh sebab itu, pengarang memiliki andil untuk meyakinkan dengan menunjukkan bahwa sastra berintergrasi dengan kehidupan dalam masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya, cerpen dianalisis dengan berbagai pendekatan sastra. Misalnya dengan menggunakan teori sastra fenomenologi yang mengkonsepkan fiksi berkaitan dengan pengalaman hidup manusia yang wajar dengan segala kompleksitas dan kerumitannya. Sedangkan pada kajian ini akan difokuskan pada pendekatan mimetis dengan teori sosiologi sastra yang berfokus pada penggambaran perilaku anggota masyarakat dan tingkat relevanan cerpen dengan sistem sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* berjudul sama dengan kumpulan cerpennya, *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*, merupakan salah satu produk sosial dari kepekaan pengarang melihat budaya korupsi yang terjadi dari hal-hal sepele yang terabaikan sehingga praktik korupsi sudah menjadi semacam budaya di Indonesia. Dari hal tersebut, analisis cerpen pada kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan realitas sosial masyarakat perkotaan dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* karya Bamby Cahyadi sehingga terlihat hubungan sosiologis antara realitas sosial yang digambarkan di dalam cerpen dengan realitas sosial sebenarnya di dalam masyarakat Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan pendekatan mimesis. Teknik analisis data adalah analisis dari teks sastra untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi fenomena sosial yang ada di luar teks dengan mengungkap faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai sumber data utama analisis (*major analisis*) dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya (Junus, 1986:2). Data teks sastra tersebut berupa teks cerpen karya Bamby Cahyadi yang berjudul *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* yang merupakan salah satu cerpen dari kumpulan cerpen dengan judul yang sama, *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*. Teknik analisis data ini, menurut Asri (2008) ditetapkan melalui lima langkah, yaitu (1) penentuan

latar cerita untuk mengetahui gambaran masyarakat yang menjadi topik cerita dalam karya yang dianalisis; (2) penentuan tokoh beserta perannya; (3) penentuan hubungan antarperan serta tokoh yang terlibat untuk menentukan permasalahan cerita; (4) perumusan masalah berdasarkan hubungan antarperan; dan (5) mengkaji hubungan permasalahan yang dirumuskan, secara normatif dan secara fiktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen yang dibahas pada kajian ini adalah cerpen karya Bamby Cahyadi yang berjudul *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2012 di Jakarta. Buku kumpulan cerpen ini ber-ISBN 978-979-22-9080-6 yang terdiri atas 152 halaman.

Penentuan Latar

Cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* mengungkapkan kehidupan masyarakat Jakarta pada tahun 2010-an. Ada beberapa petunjuk dari data-data struktur cerpen tentang hal itu, seperti kutipan berikut.

" ... Terbukti, lelaki itu mengeluarkan dompet tebal dan di genggamannya terlihat *Blackberry* keluaran terbaru"

" *TV flat* yang tergantung di pojok lobi tengah menayangkan berita penangkapan *Gayus Tambunan*."

Kata-kata yang menunjukkan indikasi latar cerpen pada tahun 2010-an adalah *Blackberry keluaran terbaru* dan *penangkapan Gayus Tambunan* karena pada tahun tersebut gawai dengan merk *Blackberry* marak di Indonesia dan kasus korupsi pegawai pajak, *Gayus Tambunan*, yang menjadi perhatian pada masa itu. Dengan menyebutkan *Blackberry* dan *Gayus Tambunan*, pengarang ingin memperlihatkan kepada pembaca suatu permasalahan masyarakat Indonesia pada tahun 2010-an. Permasalahan masyarakat Indonesia tahun 2010 ini juga dibatasi oleh pengarang terhadap masyarakat ibukota Jakarta. Hal ini terlihat dengan pengambilan latar di sebuah restoran cepat saji yang terletak di sebuah kawasan elite di Jakarta. Melalui latar tempat dan waktu di dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* ini dapat disimpulkan bahwa cerpen ini berbicara tentang perilaku sosial masyarakat di sebuah restoran cepat saji yang terletak di sebuah kawasan elite di Jakarta.

Penentuan Peran dan Hubungan Antarperan

Sosok pribadi seseorang dalam menjalani kehidupan tidak hanya memerankan suatu peran. Sosok pribadi itu selalu memerankan peran ganda. Misalnya di samping peran seorang *ibu* bisa juga berperan sebagai seorang istri, adik, kakak, dan lainnya. Karya sastra sebagai cerminan dalam tatanan kehidupan masyarakat, akan menghadirkan berbagai peran yang diperankan tokoh cerita. Tidak ada tokoh dalam karya sastra yang hanya memerankan satu peran saja. Pengarang akan lebih menghidupkan karakter tokoh dengan menjadikan banyak peran dalam satu tokoh yang dihadirkan.

Dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*, tokoh utama bernama *Adimas*, yang diceritakan dengan gaya penceritaan orang ketiga tunggal. Tokoh *Adimas* ini memerankan banyak peran. Sebagai seorang karyawan dengan posisi kasir, sebagai seorang

pemuda yang memiliki seorang pacar, sebagai seorang pemuda yang berkantong tipis, dan sebagai seorang mahasiswa jurusan matematika yang *drop out*. Tokoh Adimas memiliki peran sentral dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* ini karena konflik yang banyak dimunculkan pengarang adalah konflik batin tokoh utama. Sedangkan tokoh lain diselipkan pengarang sebagai pendukung peran tokoh utama. Namun, kehadiran peran dari tokoh lain memberi efek penting disebabkan konflik berawal dari fenomena sosial yang dihadirkan pada cerpen ini.

Tokoh-tokoh pendukung lainnya adalah tokoh pembeli yang berperan sebagai pelanggan dan gambaran masyarakat perkotaan yang makan di restoran cepat saji. Manajer restoran cepat saji yang memerankan manajer. Kemudian tokoh Aurora, yang memerankan tokoh gadis dan pacar Adimas. Tokoh teman Adimas memerankan pengangguran, dan tokoh-tokoh karyawan yang bekerja di restoran tersebut.

Dari tokoh-tokoh tersebut, sebuah peran dapat saja diperankan oleh beberapa tokoh sekaligus. Dalam menilik permasalahan dalam cerita yang dilihat haruslah sudut peran dan bukan dari sudut tokoh. Peran-peran tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam melihat permasalahan apabila peran setiap tokoh itu dihubungkan satu sama lain. Beberapa peran tersebut bisa dikelompokkan menjadi (a) kasir dan pembeli, (b) manajer dan karyawan, (c) pekerja dan penganggur, (d) mahasiswa dan tidak mahasiswa, (e) karyawan (kasir) dan karyawan (selain kasir), dan (f) kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan) serta (g) pemuda dan batinnya.

Pengelompokan hubungan antarperan tersebut bisa dilihat sebagai topik penceritaan pengarang dalam ceritanya. Setidaknya dapat disimpulkan ada enam topik konflik yang akan muncul berdasarkan pengelompokan tersebut. Namun, apabila konflik-konflik tidak didukung oleh peran maka hubungan peran tersebut tidak dilanjutkan sebagai penanda adanya permasalahan. Contohnya adalah topik (b) manajer dan karyawan, yang tidak terdapat konflik antara kedua peran itu. Tidak ada konflik antara manajer di restoran cepat saji tersebut dengan para karyawannya termasuk tokoh utama. Begitu juga pada topik (c) pekerja dan penganggur, tidak terdapat konflik apapun pada kedua peran ini. Peran penganggur hanya hadir sebagai pemantik konflik batin untuk tokoh utama. Sekaligus topik (d) mahasiswa dan tidak mahasiswa, peran ini hadir untuk memberikan perbandingan kehidupan tokoh utama dengan peran temannya sehingga tidak ada konflik yang dimunculkan pada peran ini. Topik (e) karyawan (kasir) dan karyawan (selain kasir) juga tidak terdapat konflik untuk peran ini.

Pada topik (a) kasir dan pembeli, topik (f) kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan), dan (g) pemuda dan batinnya memberi porsi konflik yang akhirnya membangun kekuatan realitas sosial masyarakat yang menjadi tema utama cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* ini.

Penentuan Hubungan Antarperan

Berdasarkan peran dan hubungan antarperan yang telah dipaparkan, penentuan hubungan antarperan pada setiap topik akan menjabarkan letak permasalahan utama yang diangkat oleh cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* ini. Peran pada topik (a), (f), dan (g) memiliki hubungan yang menjadi sebab terciptanya konflik sehingga lahirlah permasalahan.

Pada topik (a) kasir dan pembeli, peran ini menentukan banyak sekali konflik terhadap tokoh utama. Dengan digambarkannya peran pembeli sebagai orang kaya, pembeli yang sok tahu, pembeli yang selalu ingin diperlakukan sebagai raja, pembeli kere yang bertingkah lagaknya orang kaya. Hubungan yang tercipta dari peran ini adalah lahirnya konflik batin terhadap tokoh utama yang melihat setiap hari realitas pelanggan yang datang dengan berbagai tingkah dan pola laku. Pada topik (f) kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan), tercipta hubungan emosional yang melahirkan konflik pada tokoh utama. Digambarkan bahwa tokoh Aurora sebagai kekasih tokoh meminta untuk segera dinikahi, tingkah ini melahirkan keinginan dari tokoh utama untuk melamarnya walaupun tokoh utama harus melakukan hal yang menjadi budaya di Indonesia, korupsi. Hubungan ini menjadi dasar tokoh utama untuk berbuat sesuatu yang tidak terpuji.

Terakhir, pada topik (g) pemuda (tokoh utama) dan batinnya. Porsi peran ini paling banyak ditemukan di dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*. Tokoh utama, Adimas, selalu dihadapkan dengan pergolakan batin menyaksikan pelanggan yang datang ke restoran, pergolakan batin melihat teman-temannya, pergolakan batin dengan dirinya sendiri. Hubungan ini memberi kesan penceritaan orang ketiga tunggal, yang oleh pengarang hubungan tersebut menjadi puncak konflik sehingga tokoh utama berbuat sesuatu yang tidak terpuji. Akhirnya, kisah muram di restoran cepat saji tersebut menjadi realitas sosial para tokoh yang berada di dalamnya, mulai dari kasir, pembeli, karyawan lain, manajer, dan tokoh lainnya.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan hubungan antarperan terlihat pada tiga topik, yaitu masalah antara kasir dan pembeli, antara kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan), dan antara pemuda (tokoh utama) dengan batinnya. Masalah yang dihadirkan dari ketiga topik itu berujung pada pergolakan batin tokoh utama sehingga melakukan perbuatan yang menyalahi norma dengan perbuatan mengambil sesuatu yang tidak menjadi haknya. Ketiga topik dari ketiga peran tersebut menjadi segitiga yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain karena hubungan antara ketiga peran dan konflik tersebut menimbulkan efek langsung terhadap penokohan tokoh utama. Misalnya, konflik tokoh utama dengan peran pembeli sebagai orang kaya, tokoh utama menjadikan peran tersebut sebagai standar kekayaan yang banyak diimpikan setiap orang. Tetapi, pada cerpen digambarkan tokoh utama adalah,

"seorang pemuda berwajah tampan, tapi berkantong tipis. Ia, telah dua tahun bekerja sebagai kasir di restoran cepat saji jaringan internasional ini. Semula ia masuk sebagai karyawan magang. Nyambi kerja sambil kuliah, agar terlihat keren di mata teman-teman sekampusnya"

Selanjutnya, konflik tokoh utama dengan kekasihnya melahirkan masalah bahwa tokoh utama dihadapkan dengan tuntutan pacarnya, Aurora, untuk melamarnya karena meyakini bahwa pekerjaan tokoh utama cukup menggiurkan. Seperti pada potongan kalimat,

"Tentu saja temannya yang masih nganggur itu beranggapan bahwa pekerjaan Adimas cukup menggiurkan. Buktinya, saking menggiurkan, Aurora, pacar Adimas, meminta

ia segera meminangnya. Aurora, gadis manis tetangganya itu, sudah lama menjadi pacarnya.

Pagi tadi, Au, begitu panggilan sayangnya, merengek minta kawin."

Kemudian, konflik batin antara tokoh utama dengan dirinya sendiri banyak muncul dalam dialog-dialog dalam diri tokoh utama yang membuat pembaca bisa merasakan konflik yang dieksplisitkan pengarang untuk menggambarkan perwatakan tokoh utama. Dari pergolakan tersebut muncul masalah-masalah dalam diri tokoh seperti kekesalan terhadap pembeli, berpura-pura di depan pembeli, uring-uringan karena kekasih tokoh ingin segera dilamar sedangkan gajinya belum cukup. Dari konflik tersebut lahirlah klimaks saat tokoh utama mencuri uang di mesin kasir dengan memanfaatkan kepandaiannya untuk sebuah cincin emas agar bisa melamar kekasihnya. Konflik tersebut seperti pada kalimat, *"Bangsat, brengsek, Lu!" makinya dalam hati. Walaupun, ia berucap, "Terima kasih, selamat datang kembali!" Usai memberikan semua pesanan pada lelaki perut buncit itu."*

Di akhir cerita, pengarang menegaskan perwatakan tokoh dan pesan dari rangkaian fenomena realitas sosial yang dialami tokoh dan dirasakan pengarang,

"Selepas senja Aurora tersenyum puas, ketika Adimas datang bertandang ke rumahnya membawa sebuah cincin emas. Cincin itu dikenakannya pada jari manis Au. Adimas mengecup tangan Au, sembari berkata, "Aku melamarmu sayang."

"Itulah sebuah kisah muram yang terjadi dikala senja, di sebuah restoran cepat saji yang terletak di sebuah kawasan elit di Jakarta, di mana semua orang merasa menjadi raja, di mana seorang pemuda bernama Adimas kepepet uang untuk melamar kekasihnya, dan akhirnya mengambil sesuatu yang bukan haknya untuk membahagiakan seseorang yang sangat ia sayangi. Ia memilih menjadi orang Indonesia pada umumnya. Ia tak peduli lagi betapa korup negaranya, karena ia sendiri tak bersih dari itu, bahkan kini ia bagian dari sistem itu"

Permasalahan Tokoh

1. Permasalahan secara normatif

Dalam sistem sosial budaya yang berlaku di masyarakat, kegiatan berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat Indonesia terkenal dengan nilai-nilai kesopanan. Nilai-nilai kesopanan tersebut terlihat dari tutur kata, perilaku terhadap sesama, tenggang rasa, ramah, jujur, tidak merampas atau mengambil sesuatu yang bukan hak, dan sikap-sikap yang mencerminkan kebaikan. Mengambil ibukota Jakarta sebagai latar pada cerpen ini, pengarang mewakili kemajemukan masyarakat Indonesia dalam lingkup kecil di sebuah restoran cepat saji di kawasan elit. Masyarakat Jakarta yang multibudaya memiliki pengaruh terhadap pola dan tingkah laku dalam berinteraksi. Baik pola dan tingkah laku interaksi positif maupun pola dan tingkah laku interaksi negatif. Pengarang mencoba mengerucutkan latar dengan mengambil latar di sebuah restoran cepat saji untuk membangun pola interaksi dan tingkah laku sosial yang seharusnya dilakukan untuk menjaga norma-norma kesopanan masyarakat Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Restoran sebagai sarana umum biasanya menjadi tempat untuk saling sapa dan bercengkrama. Nilai-nilai kesopanan bisa terlihat dari

pola dan tingkah laku dalam berinteraksi di restoran. Norma-norma yang diterapkan di depan khalayak sesuai dengan budaya Indonesia seperti saling tegur sapa, saling menghargai, saling hormat, tidak berpura-pura, dan rendah hati serta tidak merugikan pihak lain.

Secara normatif nilai-nilai dalam bersosialisasi dan berinteraksi sebenarnya sudah menjadi bagian dari budaya kesopanan masyarakat Indonesia sehingga di pandangan bangsa lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang bermartabat, sopan dan santun dalam segala tindakan dimana pun mereka berada.

2. Permasalahan secara fiktif

Dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*, tokoh utama yang bernama Adimas yang berperan sebagai seorang kasir di sebuah restoran sekaligus sebagai karyawan tetap karena keteladanannya di restoran tersebut. Ia berperan sebagai seorang kekasih dalam hubungannya dengan Aurora, seorang gadis tetangganya. Ia seorang mahasiswa yang kemudian di *drop out* karena lebih mementingkan pekerjaannya. Hubungan Adimas dengan Aurora menjadi awal Adimas menjadi karyawan yang uring-uringan, seperti pada kalimat.

"Tentu saja temannya yang masih ganggur itu beranggapan bahwa pekerjaan Adimas cukup menggiurkan. Buktinya, saking menggiurkan, Aurora, pacar Adimas, meminta ia segera meminangnya. Aurora, gadis manis tetangganya itu, sudah lama menjadi pacarnya.

Pagi tadi, Au, begitu panggilan sayangnya, merengek minta kawin."

"Nah, bagian cerita inilah yang membuat tokoh utama dalam cerita ini uring-uringan dan ingin memaki lebih banyak orang. Sayang sungguh sayang, ia adalah kasir, pelayan, pekerja restoran cepat saji yang harus melayani pelanggan dengan senyuman ramah dan ucapan kata yang penuh sopan santun. Bukan makian macam bangsat!"

Dari permasalahan tersebut sifat tokoh utama menjadi tidak lagi menghargai dan menghormati pelanggan yang datang ke restoran serta penuh dengan kepura-puraan dalam melayani mereka. Seperti pada beberapa kalimat.

"Andai saja ia tak sedang bertugas sebagai kasir, pasti ia sudah menghambur-hamburkan kata-kata kasar dan makian. Bisa saja ia berteriak anjing, monyet, dan bangsat pada setiap orang yang sedang dilayaninya"

"Bangsat, brengsek, Lu!" makinya dalam hati. Walaupun, ia berucap, "Terima kasih, selamat datang kembali!" Usai memberikan semua pesanan pada lelaki perut buncit itu."

"Untung semua telah berlalu. Hatinya agak sedikit tentram. Ia lalu pura-pura mengambil kain lap, lantas digosok-gosok kain lap itu pada meja dan dinding yang sebenarnya tidak kotor"

Walaupun kadang peran pelanggan yang datang ke restoran juga yang melahirkan konflik batin lain di dalam diri tokoh utama. Pelanggan di restoran tersebut banyak menggambarkan realitas sosial yang memperlihatkan ketidakpedulian terhadap orang lain dengan menganggap remeh, merasa paling kaya dan sok berkuasa serta senantiasa ingin dan harus dilayani dengan baik. Perhatikan kutipan berikut.

"Lelaki berperut buncit itu acuh tak acuh saja, ia menerima pesannya di atas nampan lantas memunggingnya menuju meja lobi. Tanpa ekspresi, sambil menerima panggilan telepon. "Halo, ya, ya, oh iya."

"Sejatinya, ia telah kenyang melihat tingkah pola dan perilaku menjengkelkan pelanggan-pelanggan restoran yang terletak di kawasan elit itu. Semua yang masuk merasa menjadi raja dan paling raja. Para pelanggan di situ rata-rata orang kaya sesungguhnya, ada juga orang kere yang bertingkah lagaknya seperti orang kaya"

"Semua harus cepat dihidangkan, menu harus masih panas dan segar, kalau tidak, raja akan mengeluh dan marah"

Pengarang pun mengeksplisitkan pameo terhadap pola dan tingkah laku masyarakat saat berada di sebuah restoran melalui pemikiran tokoh Adimas. Perhatikan pemikiran Adimas melihat pola dan tingkah laku pelanggannya.

"Ia juga dapat memotret wajah Indonesia pada umumnya di restoran ini. Di Indonesia, orang mau makan suka kebingungan sendiri ketika sudah berada di depan meja kasir. Mereka terlongo-longo, sambil bergumam, mau makan apa ya aku? Bangsat! Mau makan saja bingung dan mikir, bagaimana memikirkan negara yang makin korup. Berpikir soal makan saja kelimpungan. Itulah mengapa, Indonesia tak pernah jadi negara maju. Coba perhatikan orang bule, saat memesan menu di restoran cepat saji, mereka telah menentukan pilihan menunya ketika ia baru saja berniat makan di situ. Itulah bedanya. Tentu, itu asumsi yang ia buat sendiri. Apalagi sore ini hatinya sedang mendidih."

Kemudian dari konflik awal Adimas uring-uringan karena pacarnya, Aurora, meminta segera dilamar. Adimas mulai mengatur siasat dengan memanfaatkan kelengahan manajernya untuk berbuat sesuatu yang sudah direncanakannya. Sifat licik ini akhirnya menjadikan karakter tokoh menjadi seseorang yang melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan tokoh sehingga norma-norma yang seharusnya baik menjadi sesuatu yang tidak baik. Seperti tergambar pada kalimat.

"Sesekali ia melirik ke arah sebuah ruangan kecil. Di sana ia lihat manajernya sedang mengetik sesuatu sambil memandang monitor komputer. Ia kembali menggosok-gosok meja kasir yang memang sudah bersih itu"

"Sambil matanya jelalatan melihat ke ruangan manajer. Manajernya masih sibuk mengetik komputer."

Sampai pada klimaksnya, Adimas mengambil sesuatu yang bukan haknya dengan memanfaatkan posisinya sebagai seorang kasir, memanfaatkan situasi, memanfaatkan kelengahan manajernya, memanfaatkan kepercayaan manajernya dan memanfaatkan kepintarannya sebagai mantan mahasiswa jurusan matematika.

"Dan, hanya dalam sekejap ia telah memiliki uang hampir sejuta lebih. Dari mana uang sebanyak itu dalam waktu sekejap?"

"Nah, itulah kepintaran tokoh kita ini. Ia hanya memasukkan satu transaksi ke dalam register bayar. Setelah itu, register bayar tak ia tutup lacinya, dibiarkannya terbuka. Setelah itu, ia menerima pesanan pelanggannya, tapi ia tak masukkan dalam register bayar. Bukankah ia hafal di luar kepala semua harga menu-menu yang tersaji? Dan, tentu dengan sangat mudah ia memberi uang kembalian bagi pelanggannya. Ingat, ia mantan mahasiswa. Ada informasi yang terlewat, ia bekas mahasiswa jurusan matematika.

"Ia tersenyum puas"

Dengan demikian terlihat tipe-tipe hubungan tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji*, yakni hubungan harmonis dan hubungan tidak harmonis. Dengan didominasi hubungan tidak harmonis antartokoh di dalam cerpen ini. Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan fenomena sosial masyarakat Jakarta dalam lingkup di sebuah restoran cepat saji.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang dipaparkan pada analisis teks cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* di atas, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial masyarakat Jakarta saat berada di tempat umum seperti restoran tidak lagi mengindahkan norma-norma dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri, tidak menghargai dan menghormati orang lain digambarkan dengan berani pada setiap tokoh yang diperankan dalam cerpen ini. Kemudian banyak hal sepele dan kecil yang akhirnya menjadi konflik besar dalam kehidupan terutama yang menyangkut hak dan kewajiban terhadap orang lain. Pembiaran dan sikap acuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan segala cara jelas menjadi bagian dari pelanggaran norma-norma bermasyarakat. Cerminan realitas sosial masyarakat dapat diwakilkan oleh tokoh dan peran yang dimainkan di dalam cerpen *Kisah Muram di Restoran Cepat Saji* ini. Akhirnya, budaya yang mengakar dari bangsa Indonesia seperti korupsi tergambar dan tertular sampai ke kalangan masyarakat biasa demi untuk menjadi dan mendapatkan sesuatu. Kisah muram di tanah air ini, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Yasnur. 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Asri, Yasnur. (2011). Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" Karya Harris Effendi Thahar. *Humaniora*, 3, 245 – 255.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoggart, Richard. 1975. "Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Society" in Malcolm Bradbury and David Palmer (ed.) *Contemporary Criticism*. London: Edward Arnold.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia: Kuala Lumpur.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

